

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat. Upaya mewujudkan kesehatan dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, lembaga pemerintah, ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (Notoatmodjo, 2003). Masalah kesehatan ditentukan oleh dua faktor utama, yakni faktor perilaku dan non-perilaku (lingkungan, fisik, sosial, ekonomi, dan politik). Oleh sebab itu, upaya penanggulangan masalah kesehatan masyarakat juga dapat ditujukan pada kedua faktor utama tersebut. Upaya pemberantasan penyakit menular, penyediaan sarana air bersih dan pembuangan tinja, penyediaan pelayanan kesehatan, dan sebagiannya adalah upaya intervensi terhadap faktor fisik (non-perilaku). Upaya intervensi terhadap faktor perilaku dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 Pasal 47 Depkes RI (2009), menyatakan bahwa untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan (Depkes RI, 2009).

Terwujudnya derajat kesehatan yang optimal khususnya kesehatan gigi dan mulut, didapatkan dengan upaya pelayanan kesehatan yang terencana,

berkesinambungan dan ditujukan pada kelompok yang rentan terhadap penyakit penyakit gigi dan mulut yaitu ibu hamil, anak usia prasekolah dan anak sekolah dasar (Depkes RI, 2000). Kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak merupakan faktor penting yang harus diperhatikan sedini mungkin, sebab kerusakan gigi yang terjadi pada usia anak-anak dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi pada usia selanjutnya. Anak yang berada di kelas awal sekolah dasar adalah anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa perkembangan anak yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Seluruh potensi yang dimiliki anak masa ini perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal (Gemuruh, 2009).

Konsep Blum mengatakan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh interaksi empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas). Negara berkembang seperti Indonesia, perilaku yang paling dominan dalam mempengaruhi status kesehatan. Bloom membagi perilaku ke dalam tiga dominan yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotor) (Notoatmodjo, 2011).

Masalah terbesar yang dihadapi penduduk Indonesia seperti juga di negara-negara berkembang lainnya dibidang kesehatan gigi dan mulut adalah penyakit jaringan keras gigi (*caries dentis*) disamping penyakit gusi. Kecenderungan penyakit karies gigi yang meningkat diantaranya disebabkan karena pengetahuan tentang pola makan masyarakat yang berubah yaitu meningkatnya konsumsi makanan bergula dan lengket pada gigi (Kidd dan Bechal, 1991).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9%. Di Bali terdapat 24,0 % masyarakat yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut. Kabupaten Gianyar terdapat 8,5% masyarakat mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Prevalensi menyikat gigi setiap hari terdapat 90,4%, menyikat gigi setiap hari sesudah makan pagi terdapat 8,2%, menyikat gigi setiap hari sebelum tidur malam terdapat 29,2%, sedangkan masyarakat yang sudah mendapatkan penanganan dari tenaga medis gigi sebesar 58,2%, (Kemenkes RI., 2013).

Menurut Potter dan Perry (2005), menyatakan pemilihan makanan menjadi salah satu pemicu bagaimana kondisi gigi dan mulut seseorang. Kebersihan gigi dan mulut kadang tidak mendapat perhatian yang khusus dari masyarakat. Anak-anak khususnya yang menduduki bangku sekolah dasar, tentunya belum banyak mendapat perhatian yang lebih. Masalah kesehatan gigi dan mulut saat ini tidak bisa dianggap sebagai suatu masalah yang kecil. Anak yang masih menduduki sekolah dasar justru harus memperhatikan pencegahan dari gigi yang berlubang maupun kebersihan mulut yang lain. Tercatat bahwa anak usia 9-11 tahun masih belum terlalu memperhatikan kebersihan mulut mereka dengan tidak memperhatikan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Gigi permanen yang tumbuh pada anak usia sekolah harus diperhatikan kebersihannya karena perpindahan dari gigi susu menjadi gigi permanen memiliki resiko tinggi terkena karies gigi.

Anak sekolah merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi dan mulut khususnya karies gigi, karena umumnya anak – anak senang mengonsumsi gula-gula dan jarang membersihkannya, sehingga giginya

banyak mengalami karies. Kerusakan gigi dapat mempengaruhi kesehatan anggota tubuh lainnya, sehingga dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Harlina, 2011).

Siswa sekolah dasar (SD) merupakan suatu kelompok sasaran yang sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Usia 8 sampai 12 tahun merupakan kelompok usia yang sangat kritis terhadap terjadinya karies gigi permanen karena pada usia ini merupakan masa transisi pergantian gigi susu ke gigi permanen. Anak pada usia tersebut umumnya duduk dibangku kelas IV sampai VI sekolah dasar (Yaslis, 2000).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 2 Batuan, bahwa SD ini sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut, serta sudah pernah mendapatkan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut oleh pihak puskesmas terdekat. Sehubungan dengan hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pada siswa sd kelas IV dan V tahun 2019.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan urian latar belakang, maka dapat disusun rumusan masalahnya sebagai berikut : “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pada siswa SD kelas IV dan V tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi pada siswa SD kelas IV dan V tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung frekuensi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019 yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori sangat baik.
- b. Menghitung frekuensi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019 yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori baik.
- c. Menghitung frekuensi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019 yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori cukup.
- d. Menghitung frekuensi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019 yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori kurang.
- e. Menghitung frekuensi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019 yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut dengan kategori gagal.
- f. Menghitung rata-rata tingkat pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019.
- g. Menghitung frekuensi karies gigi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019.
- h. Menghitung persentase karies gigi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019.
- i. Menghitung rata-rata karies gigi siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019
- j. Menghitung rata-rata karies gigi berdasarkan tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut siswa SD kelas IV dan V Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi tenaga kesehatan gigi dan mulut terkait perencanaan dan penyusunan program kesehatan gigi dan mulut bagi siswa kelas IV dan V Tahun 2019.
2. Menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dan mahasiswa Poltekkes Denpasar Jurusan Keperawatan Gigi tentang gambaran tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut serta karies gigi siswa kelas IV dan V Tahun 2019.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal bagi penelitian selanjutnya yang bersifat analitik.